

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris Indonesia mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian sebagian besar penduduknya, sektor ini menjadi penopang utama yang tangguh dalam pembangunan nasional Indonesia. Hal ini terbukti saat wabah covid 19 melanda dunia, termasuk Indonesia, satu-satunya sektor yang masih bertumbuh dan berkembang adalah sektor pertanian. Hal ini dikarenakan sektor pertanian utamanya pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap hari untuk bertahan hidup. Sektor pertanian meliputi : subsektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Dari ketiga subsektor tersebut yang tetap bertumbuh di era covid 19 adalah sektor perkebunan dan tanaman pangan.

Jagung merupakan komoditas tanaman pangan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Di Indonesia, komoditas jagung digunakan sebagai bahan pangan pokok kedua setelah beras, akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman menurut Kasryno *et al* (2007) fungsi jagung sebagai makan pokok telah berubah, kini jagung lebih banyak digunakan sebagai bahan baku industri baik sebagai pakan ternak atau bahan baku makanan olahan yang diperkirakan penggunaannya mencapai 60%, sedangkan untuk konsumsi berada dikisaran 30%.

Dalam amanah Perpres nomor 125 tahun 2022 tentang penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) ada 11 komoditas pangan strategis diantaranya beras, jagung, kedelai, bawang, cabai, telur ayam, daging ruminansia, minyak goreng, daging ayam, gula pasir, dan ikan yang harus di jaga pasokan serta stabilitas harganya.

Sebagai salah satu tanaman pangan utama, jagung memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan domestik, terutama sebagai materi dasar industri olahan jagung, industri pakan ternak, pangan, dan juga bahan bakar (*bioethanol*). Produksi jagung yang stabil dan berkelanjutan sangat penting untuk menjaga ketahanan pangan nasional dan mendukung sektor peternakan.

Jagung juga berperan dalam mendukung perekonomian, terutama di daerah pedesaan, karena banyak petani yang bergantung pada budidaya jagung sebagai sumber penghasilan. Pemerintah Indonesia pun seringkali memberikan perhatian

khusus terhadap pengembangan dan peningkatan produksi jagung melalui berbagai kebijakan dan program, seperti subsidi benih, penyuluhan pertanian, serta pengembangan infrastruktur pertanian.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu penopang produksi jagung nasional, yang produksinya menempati urutan pertama secara nasional. Dalam lima tahun terakhir (2020-2024) perkembangan produksi jagung di Jawa Timur mengalami perkembangan yang signifikan, yaitu sebesar 15,98% dengan rata-rata produksi mencapai 4.468.696 ton per tahun (BPS, 2024). Berikut disajikan Tabel 1 yang menggambarkan tentang produksi jagung di Jawa Timur selama 5 tahun terakhir (2020-2024).

Tabel 1. Produksi Jagung 5 Tahun Terakhir di Jawa Timur

Tahun	Produksi (Ton)
2020	4.134.908,41
2021	3.991.492,48
2022	4.952.602,76
2023	4.795.780,82
2024	4.494.968,78

Sumber : BPS, 2024

Berdasarkan produktivitasnya, Provinsi Jawa Timur memiliki produktivitas jagung yang masih rendah bila dibandingkan dengan provinsi penghasil jagung lainnya yaitu berada dikisaran 6,3 ton/ha dan masih berada jauh dibawah Jawa Barat 7,5 ton/ha, Banten 7,4 ton/ha dan Nusa Tenggara Barat 7,2 ton/ha (BPS, 2023).

Jawa timur merupakan propinsi dengan luas tanam dan produksi jagung tertinggi di Indonesia dengan luas panen 755.071,4 ha dan produksi 4.795.780,82 ton jagung pada tahun 2023 (BPS, 2023). Ada sejumlah kabupaten penopang produksi jagung di Jawa timur diantaranya : Tuban, Lamongan, Jember, Mojokerto, Sampang, Pamekasan, Sumenep dan lainnya.

Pamekasan merupakan kabupaten dengan luas tanam tertinggi ke-8 se Indonesia yaitu sebesar 22.086 hektar, dengan potensi tersebut seharusnya pamekasan dapat menyumbang produksi yang signifikan untuk Jawa Timur, akan tetapi pada kenyataannya masih kalah jauh dari kabupaten yang sudah membudidayakan jagung hibrida karena produktivitas jagung di Pamekasan masih rendah. Rendahnya produktivitas jagung di Pamekasan disebabkan karena petani di beberapa Kecamatan masih membudidayakan jagung lokal.

Kecamatan Tlanakan merupakan salah satu Kecamatan dengan luas tanam jagung mencapai 1.409 hektar, dari luasan ini produksinya masih dikisaran 3.500 ton, artinya produktitasnya masih sangat rendah berada dikisaran 2,5 ton per hektar, produktivitas ini masih berada dibawah rata-rata produktivitas jagung secara nasional yaitu sebesar 6 ton per hektar.

Secara turun temurun petani di Kecamatan Tlanakan sudah berbudidaya jagung lokal dengan cara tumpang sari dengan cabai rawit, cabai besar, kacang tanah, dan kacang hijau. Petani tidak mengandalkan pada satu komoditas dalam budidayanya agar mendapatkan penghasilan yang lebih besar untuk biaya hidup sehari-hari. Dalam praktik budidayanya setelah seminggu tanam jagung, petani juga menanam cabai rawit/besar, sehingga saat menjelang panen cabai sudah ada pada fase generatif dan setelah jagung dipanen petani merawat cabainya yang sudah berbuah.

Dalam rangka peningkatan produktivitas jagung di Kecamatan Tlanakan kabupaten Pamekasan, pemerintah memberikan benih jagung hibrida sebagai bantuan, akan tetapi persepsi petani terhadap pengembangan jagung hibrida tersebut masih beragam, ada yang bersemangat, ada yang acuh tak acuh dan ada juga tidak peduli. Adanya persepsi yang beragam ini menimbulkan kesulitan tersendiri bagi pemerintah untuk melancarkan program-program yang berhubungan dengan varietas jagung hibrida. Karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan kajian terkait dengan persepsi petani dan tingkat adopsinya terhadap inovasi benih jagung hibrida di Kecamatan Tlanakan.

Jagung hibrida merupakan varietas hasil persilangan dua atau lebih galur murni yang memiliki sifat unggul, baik dari segi hasil maupun ketahanannya terhadap lingkungan tumbuh. Salah satu keunggulan utama dari jagung hibrida adalah potensi hasil yang tinggi dibandingkan dengan varietas lokal atau jagung komposit. Hal ini disebabkan oleh adanya efek heterosis (*vigour hibrida*), yaitu peningkatan performa pada keturunan pertama hasil persilangan (F1) (Andi *et al*, 2007). Selain itu, jagung hibrida juga dikenal memiliki pertumbuhan yang lebih seragam, baik dalam hal tinggi tanaman, waktu berbunga, maupun waktu panen. Keseragaman ini sangat menguntungkan petani karena memudahkan dalam perawatan dan pemanenan, serta meningkatkan efisiensi tenaga kerja (Balai

Penelitian Tanaman Serealia, 2020).

Kelebihan lainnya adalah ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit. Banyak varietas jagung hibrida telah direkayasa atau diseleksi secara genetik agar memiliki ketahanan terhadap organisme pengganggu tanaman seperti penggerek batang dan bulai. Dengan demikian, penggunaan pestisida kimia dapat dikurangi, yang berdampak pada efisiensi biaya produksi dan keberlanjutan ekosistem pertanian (Soenartiningsih *et al*, 2015). Jagung hibrida juga memiliki efisiensi penggunaan unsur hara dan toleransi terhadap cekaman lingkungan tertentu, seperti kekeringan ringan atau tanah marginal, tergantung varietas yang digunakan. Hal ini menjadikannya pilihan ideal dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan degradasi lahan (Ridho *et al*, 2024).

1.2. Rumusan Masalah

Penggunaan jagung hibrida diyakini dapat meningkatkan produktivitas jagung di Kecamatan Tlanakan karena potensi genetis yang ada pada jagung hibrida yang diklaim oleh beberapa perusahaan mencapai 12 ton/ha. Demi meningkatkan produktivitas jagung di Kecamatan Tlanakan pemerintah telah berinisiasi memberikan bantuan benih jagung hibrida setiap tahunnya. Bantuan tersebut berasal dari pemerintah pusat yang diusulkan melalui pemerintah daerah. Bantuan ini bersifat stimulan tidak setiap tahun petani mendapatkan bantuan benih jagung hibrida bergantung dari ketersediaan anggaran pemerintah pusat. Bantuan ini juga terbatas, sehingga setiap tahunnya diatur sesuai kebutuhan dan ketersediaan anggaran.

Respon petani terhadap bantuan jagung hibrida ini bervariasi, ada yang menerima dengan menanam jagung hibrida walau tidak ada bantuan lagi, ada juga yang menolak dengan hanya menanam jagung hibrida saat ada bantuan saja setelah tidak ada bantuan mereka kembali lagi menanam jagung lokal. Adanya persepsi yang bervariasi ini menyebabkan implementasi inovasi jagung hibrida belum optimal di tingkat petani. Perbedaan persepsi diantara para petani di Kecamatan Tlanakan diduga disebabkan keran adanya perbedaan faktor-faktor internal petani seperti tingkat pendidikan, umur, pengalaman usahatani dan jenis kelamin. Dari uraian diatas permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran karakteristik petani responden di Kecamatan Tlanakan?
2. Bagaimana persepsi petani terhadap inovasi benih jagung hibrida di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?
3. Sejauhmana tingkat adopsi petani terhadap inovasi benih jagung hibrida di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?
4. Bagaimana pengaruh karakteristik petani terhadap persepsi dan tingkat adopsi petani terhadap inovasi benih jagung hibrida?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik petani responden pada penelitian persepsi dan tingkat adopsi petani terhadap inovasi benih jagung hibrida di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.
2. Mengetahui persepsi petani terhadap inovasi benih jagung hibrida di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.
3. Mengetahui sejauhmana tingkat adopsi petani terhadap inovasi benih jagung hibrida di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.
4. Mengetahui pengaruh karakteristik petani terhadap persepsi dan tingkat adopsi petani terhadap inovasi benih jagung hibrida.

1.4. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis dalam pengembangan dunia pertanian yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoritis dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik penelitian yang serupa.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai roadmap penyusunan strategi pengembangan jagung di Madura secara umum dan khususnya di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.
3. Bagi masyarakat tani penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan jenis benih jagung yang akan dibudidayakan pada periode tanam berikutnya.